



Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Investment Opportunity Set* dan *Firm Size* terhadap *Earning Quality* pada PT. Matahari Departement Store, TBK

Nufus Al Maidah^{1*}, M. Rimawan², Wulandari

¹⁻³ Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, Indonesia
nufusalmidah.stiebima21@gmail.com^{1*}, rimawan111@gmail.com²,
wulanbima.stiebima@gmail.com³

Alamat: Jl. Wolter Monginsidi Komplek Tolobali, Kota Bima

Korespondensi penulis: nufusalmidah.stiebima21@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the influence of current ratio, investment opportunity set, and firm size on earning quality in PT Matahari Department Store Tbk. The background of this study departs from the phenomenon of declining profit quality that occurs in the midst of the intensity of competition in the retail industry and the shift in consumer behavior towards digital platforms. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression method, based on the company's financial statement data for the period 2014–2024. The results of the analysis show that partially or simultaneously, the current ratio, investment opportunity set, and firm size variables do not have a significant influence on earning quality. These findings indicate that these internal factors are not the main determinants in maintaining the quality of a company's profits, especially in the context of the dynamic and competitive modern retail industry. As such, companies need to consider more complex external and non-financial factors in their financial performance management strategy. The implications of this study emphasize the importance of increasing transparency and strengthening the overall performance management system. This aims to maintain the credibility of the financial information presented to stakeholders, especially amid market pressures and rapidly changing business landscapes. This research also contributes to the development of management accounting literature and corporate finance, as well as being a reference for practitioners and policy makers in formulating more adaptive and sustainable strategies. Taking into account industry dynamics and the empirical results obtained, the study recommends the need for a more holistic approach to assessing the quality of profits, including the integration of aspects of governance, digital innovation, and risk management.*

Keywords: *Current Ratio, Earning Quality, Financial Statements, Firm Size, Investment Opportunity Set*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh current ratio, investment opportunity set, dan firm size terhadap earning quality pada PT Matahari Department Store Tbk. Latar belakang studi ini berangkat dari fenomena penurunan kualitas laba yang terjadi di tengah intensitas persaingan industri ritel serta pergeseran perilaku konsumen menuju platform digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda, berdasarkan data laporan keuangan perusahaan selama periode 2014–2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan, variabel current ratio, investment opportunity set, dan firm size tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap earning quality. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor internal tersebut bukan merupakan determinan utama dalam menjaga kualitas laba perusahaan, khususnya dalam konteks industri ritel modern yang dinamis dan kompetitif. Dengan demikian, perusahaan perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan non-keuangan yang lebih kompleks dalam strategi pengelolaan kinerja keuangan. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan transparansi dan penguatan sistem pengelolaan kinerja secara menyeluruh. Hal ini bertujuan untuk menjaga kredibilitas informasi keuangan yang disajikan kepada pemangku kepentingan, terutama di tengah tekanan pasar dan perubahan lanskap bisnis yang cepat. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akuntansi manajemen dan keuangan korporasi, serta menjadi referensi bagi praktisi dan pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan dinamika industri dan hasil empiris yang diperoleh, studi ini merekomendasikan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam menilai kualitas laba, termasuk integrasi aspek tata kelola, inovasi digital, dan manajemen risiko.

Kata kunci: *Current Ratio, Earning Quality, Firm Size, Investment Opportunity Set, Laporan Keuangan*

1. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun terakhir, di era digital saat ini membuat banyak perusahaan menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat meningkatnya popularitas *platform e-commerce* yang menyebabkan daya saing semakin tinggi. Meningkatnya popularitas *platform e-commerce* telah mengubah preferensi konsumen dalam berbelanja, sehingga menekan kinerja perusahaan ritel konvensional. Jika pendapatan perusahaan ritel konvensional mengalami penurunan akibat pergeseran preferensi konsumen ke *platform* digital, maka manajemen perusahaan cenderung menghadapi tekanan untuk tetap menunjukkan kinerja keuangan yang positif. Dalam situasi seperti ini, terdapat risiko manipulasi akuntansi atau penggunaan kebijakan akuntansi tertentu yang dapat menurunkan *earning quality*, sehingga informasi laba yang disajikan menjadi kurang mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.. PT Matahari Department Store Tbk, sebagai salah satu pemain utama dalam industri ini, dituntut untuk terus beradaptasi melalui pengelolaan keuangan yang optimal. Dalam konteks ini, kualitas laba menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan sendiri, adalah sebuah laporan yang sangat penting bagi suatu perusahaan karena berisi sumber utama dari informasi yang tersedia untuk publik mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan sebagai media komunikasi yang digunakan untuk hubungan antara pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, (Mulyati et al., 2021). Laporan keuangan tentu memiliki banyak manfaat bagi para penggunanya, terutama dalam informasi laba. Dimana laba dapat digunakan oleh para investor atau kreditor sebagai dasar acuan pengambilan keputusan ekonomi. Hal ini karena pihak eksternal cenderung memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai laba yang tinggi atau perusahaan dengan laba yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Rimawan & Muniarty, 2023).

Earning quality adalah kualitas informasi dari laba yang tersedia untuk publik yang menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan dapat digunakan pihak investor untuk menilai perusahaan. Kualitas laba mencerminkan sejauh mana laba yang dilaporkan dapat menggambarkan kinerja ekonomi yang sesungguhnya dan berkelanjutan dari perusahaan. Laba berkualitas tinggi biasanya dihasilkan dari praktik akuntansi yang transparan dan tidak terpengaruh oleh manipulasi, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan para investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya (Syanita & Sitorus, 2020). Untuk dapat memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba.

Likuiditas adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Umumnya, rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar *curren ratio* (CR), yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat membayar utang lancarnya secara keseluruhan, (Nurchayani & Ridarmelli, 2021). Selain *curren ratio*, faktor lain yang juga berperan penting dalam menarik minat investor dan mencerminkan prospek perusahaan di masa depan adalah *investment opportunity set* (IOS).

Investment opportunity set (IOS) merupakan peluang bagi perusahaan untuk berkembang. Perusahaan yang memiliki IOS yang tinggi cenderung dipandang positif oleh para investor, karena dianggap memiliki prospek keuntungan yang menjanjikan di masa depan. Oleh karena itu, investor berharap pada perusahaan yang mampu memberikan imbal hasil yang lebih besar, sebab perusahaan-perusahaan tersebut dianggap mampu mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. IOS yang tinggi diyakini dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi, (Mulyati et al., 2021).

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan adalah *firm size* atau ukuran perusahaan. Menurut Safitri & Afriyenti (2020), Ukuran perusahaan memainkan peranan penting dalam menentukan kualitas kinerja sebuah perusahaan. Terdapat hubungan langsung antara ukuran perusahaan dan kualitas laba yang dihasilkan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin kuat pula keberlanjutan usaha dalam meningkatkan kinerja keuangan. Dengan ukuran yang signifikan, tingkat keberlangsungan perusahaan cenderung lebih tinggi, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan perusahaan terlibat dalam praktik manajemen laba.

PT Matahari Department Store Tbk memulai perjalanannya pada 24 Oktober 1958 dengan pembukaan outlet pertamanya, sebuah toko fashion anak-anak di Jakarta. Matahari kemudian membuka *department store modern* pertama di Indonesia pada tahun 1972 dan telah berkembang menjadi salah satu jaringan *department store* terbesar di Indonesia yang menawarkan berbagai macam produk, termasuk pakaian, aksesoris, produk kecantikan, peralatan rumah tangga, dan kebutuhan sehari-hari. Seiring dengan pertumbuhan bisnisnya, Matahari resmi menjadi perusahaan terbuka (IPO) pada tahun 1989, yang menjadikannya salah satu entitas ritel modern yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sebagai salah satu perusahaan ritel terkemuka di Indonesia, Matahari perlu untuk mempertahankan stabilitas kinerja keuangannya di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Berikut adalah tabel data laporan keuangan berupa data total hutang lancar, total ekuitas, total penjualan dan EBIT PT Matahari Department Store Tbk dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2024 :

Tabel 1. Total Hutang Lancar, Total Ekuitas, Total Asset, dan EBIT pada PT. Matahari Departemen Store, Tbk (Data Disajikan Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Hutang Lancar	Total Ekuitas	Total Asset	EBIT
2014	2.518.521	177.590	3.408.372	1.419.118
2015	2.439.014	1.106.167	3.889.291	1.780.848
2016	2.588.354	1.855.243	4.858.878	2.019.705
2017	2.610.824	2.327.985	5.427.426	1.907.077
2018	2.739.811	1.815.828	5.036.396	1.097.332
2019	2.597.839	1.746.627	4.832.910	1.366.884
2020	2.856.300	581.118	6.319.074	(873.181)
2021	2.070.044	1.005.972	5.750.217	912.854
2022	2.355.863	580.164	5.851.229	1.383.222
2023	2.952.977	30.738	5.880.396	675.360
2024	2.189.173	325.786	5.140.751	1.012.889

Sumber: Data Sekunder Di olah, 2025

Terlihat pada data yang disajikan tabel 1 diatas, diketahui femonema masalah terkait dengan total hutang lancar PT. Matahari Departement Store Tbk yang berfluktuasi, dimana peningkatan ditunjukkan pada tahun 2016, 2017, 2018. 2020 hutang lancar meningkat sebesar Rp 2,856 Triliun. Sempat menurun ditahun 2021 dan kembali meningkat ditahun 2022 dan 2023 sebesar Rp 2,356 Triliun dan Rp 2,953 Triliun. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh strategi perusahaan dalam menjaga dan mendukung operasional melalui pembiayaan jangka pendek, khususnya dalam merespons ekspansi usaha, penurunan pendapatan akibat pandemi, serta menyesuaikan struktur keuangan perusahaan dalam menghadapi dinamika pasar.

Penurunan total ekuitas terjadi pada tahun 2018 sebesar Rp 1,816 Triliun. Penurunan juga terjadi pada tahun 2019 menjadi Rp 1,746 Triliun. Penurunan signifikan terjadi pada tahun 2020 sebesar Rp 581.118 Miliar dan kembali turun secara drastic di tahun 2022 menjadi Rp 580.164 Miliar serta 2023 sebesar Rp 30.738 Miliar. Penurunan ini dapat disebabkan oleh akumulasi kerugian atau pengurangan laba ditahan akibat tekanan operasional selama pandemi dan setelahnya.

Total asset perusahaan menunjukkan tren menurun dari tahun 2018, 2019, 2021 dan 2024. Dimana pada tahun 2018 sebesar Rp 5,036 Triliun, 2019 sebesar Rp 4,833 Triliun, data keuangan sempat mengalami kenaikan namun kembali turun pada tahun 2021 sebesar Rp 5,750 Triliun. Dan di tahun 2024 mengalami penurunan signifikan menjadi Rp 5,141 Triliun. Penurunan total aset pada tahun 2018, 2019, 2021, dan 2024 menunjukkan adanya kemungkinan efisiensi struktur aset, pengurangan ekspansi, serta dampak lanjutan dari pandemi COVID-19 terhadap strategi operasional dan keuangan perusahaan.

EBIT mencerminkan profitabilitas operasional perusahaan. Data menunjukkan penurunan tajam dalam beberapa tahun terakhir dimana pada tahun 2018 data keuangan menunjukkan

angka Rp 1,097 Triliun. Tahun 2020 data keuangan menunjukkan kerugian sebesar Rp 873.181 Miliar. Ditahun 2023 EBIT hanya sebesar Rp 675.360 Miliar jauh lebih rendah dibandingkan angka EBIT sebelum pandemi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah peningkatan beban operasional perusahaan, baik dari sisi beban pokok penjualan maupun beban usaha lainnya seperti beban pemasaran dan administrasi umum. Faktor lain yang juga perlu dipertimbangkan adalah adanya penurunan efisiensi operasional atau perubahan dalam struktur biaya yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan.

Berbagai penelitian terdahulu telah banyak membahas pengaruh *current ratio* (CR), *investment opportunity set* (IOS), and *firm size* terhadap *earning quality*. Studi-studi tersebut umumnya dilakukan pada sektor industri seperti manufaktur dan *real estate*, dengan hasil yang masih bervariasi. Sebagai contoh, penelitian Hasanuddin et al (2021) menemukan bahwa *current ratio* dan *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan Dira & Astika (2014) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sementara itu, (Warianto & Ruisti, 2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas laba. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel tersebut belum memberikan hasil yang konsisten, tergantung pada konteks perusahaan, sektor industri, dan periode waktu penelitian yang digunakan.

Dengan pendekatan kuantitatif asosiatif dan analisis regresi linear berganda, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi empiris baru mengenai hubungan antara *current ratio*, *investmen opportunity set*, dan *firm size* terhadap kualitas laba dalam konteks industri ritel Indonesia.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam peneltian ini sebagai berikut:

- Total hutang lancar PT. Matahari Departemen Store, Tbk mengalami peningkatan pada tahun 2016 sampai 2018, 2020, 2022 dan 2023.
- Total equitas PT. Matahari Departemen Store, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2018 sampai 2020 serta 2022 dan 2023.
- Total asset PT. Matahari Departemen Store, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2018 sapai 2021 dan 2024.
- EBIT PT. Matahari Departemen Store, Tbk mengalami penurunan pada tahun 2017, 2018, 2020, 2023.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Apakah *current ratio* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *earning quality* pada PT. Matahari Departemen Store Tbk?
- Apakah *investment opportunity set* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *earning quality* pada PT. Matahari Departemen Store Tbk?
- Apakah *firm size* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *earning quality* pada PT. Matahari Departemen Store Tbk?
- Apakah *current ratio*, *investment opportunity set*, dan *firm size* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *earning quality* PT. Matahari Departemen Store Tbk?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh *current ratio* terhadap *earning quality* pada PT. Matahari Departemen Store Tbk.
- Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh *investment opportunity set* terhadap *earning quality* pada PT. Matahari Departemen Store Tbk.
- Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh *firm size* terhadap *earning quality* pada PT. Matahari Departemen Store Tbk.
- Untuk menganalisis ada tidaknya pengaruh *current ratio*, *investment opportunity set*, and *firm size* terhadap *earning quality* pada PT. Matahari Departemen Store Tbk.

2. KAJIAN TEORITIS

Current Ratio

Curren Ratio adalah suatu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancarnya untuk memenuhi kewajiban jangka pende. Semakin tinggi nilai *current ratio*, semakin berkualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Selain itu, tinggi rendahnya *current ratio* juga menunjukkan adanya kesehatan likuiditas yang baik, sehingga manajemen perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba (Bawoni & Shodiq, 2020). *Current ratio* yang tinggi umumnya dipandang sebagai indikasi bahwa perusahaan tidak menghadapi masalah likuiditas. Semakin tinggi likuiditas, artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas karena manajemen tidak perlu terlibat dalam praktik manajemen laba (Arisonda, 2018).

$$\text{Curren Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lanjar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : (Kasmir, 2019)

Investment Opportunity Set

Investment Opportunity Set (IOS) adalah nilai saat ini yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari pilihan investasinya di masa depan. *Investment Opportunity Set* (IOS) dapat digunakan untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan apakah perusahaan tersebut tergolong perusahaan dalam klasifikasi yang tumbuh atau sebaliknya, (Maghfiroh & Indira, 2024). Teori agensi menjelaskan bahwa asimetri informasi yang tinggi dapat memoderasi pengaruh *Investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba dengan menciptakan kesenjangan antara informasi aktual mengenai investasi yang dilakukan dan laporan laba yang disampaikan kepada pemegang saham. Pernyataan ini didukung oleh teori sinyal, yang menjelaskan hubungan antara kualitas laba dan IOS. IOS dari suatu perusahaan juga dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula (Kusumawardhani & Setyorini, 2024).

Investment opportunity set dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Market to Book Value of Equity* (MBVE), yaitu rasio antara nilai pasar saham (harga saham penutupan dikalikan jumlah saham beredar) terhadap ekuitas perusahaan. MBVE digunakan karena dianggap lebih akurat dan relevan dalam merefleksikan harapan investor terhadap potensi pertumbuhan perusahaan dibandingkan dengan proksi lainnya seperti Tobin's Q atau belanja modal (capital expenditure). Nilai MBVE yang tinggi menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, sehingga mencerminkan adanya banyak peluang investasi yang bisa meningkatkan nilai perusahaan di masa depan. Sebaliknya, nilai MBVE yang rendah mencerminkan penilaian pasar yang negatif terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai investasi ke depan (Nurlatifah, 2024).

$$MBVE = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Saham Penutup}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber : Putri & Setiawan (2019)

Firm Size

Firm size merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kiri neraca. Secara umum *firm size* terbagi dalam dua kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*) (Arnilla, 2023).

Firm size atau ukuran perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap berbagai komponen internal, seperti modal dan pelaporan akuntabilitas. Dalam hampir semua penelitian, ukuran perusahaan diakui sebagai faktor penentu struktur keuangan, dengan beragam alasan yang mendasarinya. Ukuran ini juga berperan penting dalam menentukan seberapa mudah perusahaan dapat mengakses dana di pasar modal. Berbeda dengan perusahaan besar, perusahaan kecil cenderung memiliki keterbatasan akses yang lebih rendah ke pasar modal yang terorganisir. Selain itu, dalam konteks negosiasi, ukuran perusahaan juga berpengaruh besar terhadap kontrak keuangan yang mereka hadapi. Potensi dampak skala dalam hal pengembalian dan biaya memungkinkan perusahaan besar untuk dengan mudah meraih keuntungan yang lebih tinggi (Bayudono & Melania, 2022). *Firm size* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Ln to* total aset.

$$Size = Ln (\text{Total Aset})$$

Sumber : Situmorang (2017)

Earning Quality

Earning quality adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan aktual perusahaan dan merupakan selisih antara laba bersih yang dilaporkan dan laba actual. Kualitas laba memiliki peranan yang sangat penting untuk dipahami oleh para pemangku kepentingan, termasuk investor, calon investor, dan pengguna informasi keuangan lainnya. Oleh karena itu, laba yang tidak mencerminkan kondisi finansial yang sebenarnya terkait dengan kinerja manajemen dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Anggrainy, 2019).

$$EQ = \frac{\text{Chas Flow From Operating Activity (CFO)}}{\text{EBIT}}$$

Sumber : Ramadan (2015)

Pengaruh Curren Ratio Terhadap Earning Quality

Current Ratio merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam memenuhi hutang lancarnya sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba (Warianto & Ruisti, 2014). Tingginya nilai *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko yang kecil karena semakin besarnya nilai aktiva lancar dibanding dengan utang lancar, sehingga perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar utang lancar dalam waktu yang relatif singkat (Kumalasari, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ghoffar & Yuyeta, 2023) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba sedangkan penelitian (Hasanuddin et al., 2021) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning quality*.

Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap *Earning Quality*

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan peluang perusahaan untuk tumbuh. Investor dengan IOS yang tinggi dianggap optimis karena lebih cenderung memiliki peluang untuk menghasilkan uang di masa mendatang. Akibatnya, ketika IOS perusahaan meningkat, nilainya naik karena lebih banyak investor yang ingin berinvestasi untuk mendapatkan pengembalian yang lebih tinggi di masa mendatang serta menghasilkan laba yang berkualitas (Khairina Rosyadah, 2021). Jika perusahaan memiliki *investment opportunity set* yang tinggi, maka laba yang dilaporkan adalah laba yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya serta menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kesempatan untuk terus tumbuh dan laba yang dihasilkan akan mencerminkan harga saham perusahaan. Sebaliknya jika nilai IOS rendah, maka perusahaan tidak akan melaporkan keadaan perusahaan yang sebenarnya karena hal tersebut akan menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki alternatif investasi di masa depan (Murniati et al., 2018).

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Hasanuddin et al., 2021) menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap *earning quality*. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian (Fathussalmi et al., 2019) bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap *earning quality*.

Pengaruh *Size Firm* Terhadap *Earning Quality*

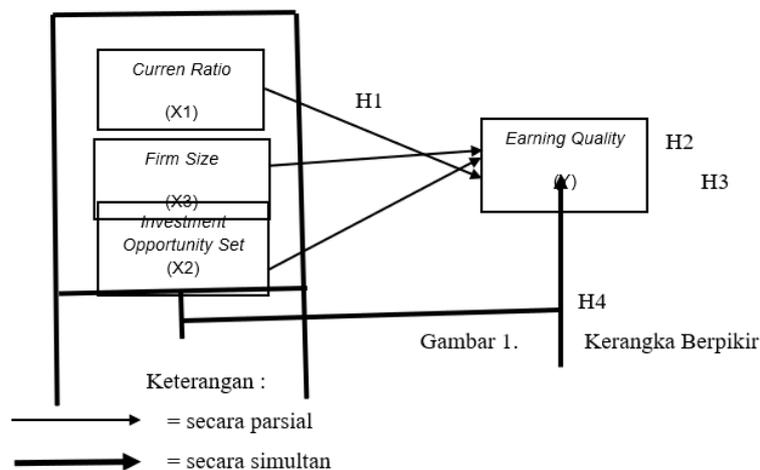
Ukuran perusahaan mengacu pada besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat melalui jumlah aktiva secara keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan besar dicirikan oleh aktiva yang besar pula. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang diprosikan dengan total aset perusahaan (Kurniawan & Suryaningsih, 2019). Perusahaan besar memiliki tingkat pengembalian (*return*) dan informasi yang lebih besar. Oleh sebab itu, investor lebih percaya pada perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil dengan harapan memperoleh keuntungan yang besar pula. Semakin tinggi kepercayaan investor, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang diukur dengan ERC (Dira & Astika, 2014). Marpaung (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berdampak negatif terhadap kualitas laba karena total aset yang digunakan sebagai sumber daya operasional perusahaan relatif besar, sehingga menimbulkan korelasi fungsi antara investor dan pihak manajemen.

Sejalan dengan hasil penelitian (Warianto & Ruisti, 2014) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning quality*. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penelitian (Kepramareni et al., 2021) yang ngatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *earning quality*.

Pengaruh *Curren Ratio*, *Investment Opportunity Set* dan *Size Firm* Terhadap *Earning Quality*

Current ratio adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Apabila tingkat likuiditas suatu perusahaan terlalu tinggi, artinya perusahaan tersebut tidak mampu untuk mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin, yang berdampak pada kondisi keuangan yang tidak baik. Ukuran perusahaan berkaitan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kelangsungan usaha perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya sehingga perusahaan tidak harus melakukan praktik manipulasi laba. Jika perusahaan memiliki *Investment opportunity set* yang tinggi maka laba yang dilaporkan adalah laba yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dari suatu perusahaan, sebaliknya jika nilai *investment opportunity set* rendah maka perusahaan tidak akan melaporkan keadaan perusahaan yang sebenarnya karena akan menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki alternatif investasi di masa depan (Rimawan & Muniarty, 2023). Penelitian (Warianto & Ruisti, 2014) menunjukkan likuiditas, ukuran perusahaan dan *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris yang telah diuraikan di atas, maka dibentuklah kerangka penelitian berikut ini :



Gambar 1. kerangka penelitian

HIPOTESIS PENELITIAN

Dari kerangka berpikir diatas, maka hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

- H1 : *Curren ratio* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *earning quality* pada PT. Matahari Departemen Store Tbk
- H2 : *Investmen opportunity set* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *earning quality* pada PT. Matahari Departemen Store Tbk
- H3 : *Firm Size* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *earning quality* pada PT. Matahari Departemen Store Tbk
- H4 : *Curren ratio, investmen opportunity set dan firm size* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *earning quality* PT. Matahari Departemen Store Tbk

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Menurut (Sugiyono, 2017), penelitian kuantitatif asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, akan mencari dan menjelaskan hubungan kasual antara variable dan selanjutnya menguji hipotesis yang diajukan agar dapat diketahui pengaruh variable bebas (X), *current ratio* (X1), *investment opportunity set* (X2), dan *firm size* (X3) terhadap variabel terikat (Y) *earning quality*.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat ukur dimana mutu alat ukur yang digunakan untuk pengambilan data penelitian sangat berpengaruh terhadap keterpercayaan data yang diperoleh. Dengan demikian ketepatan dan keterpercayaan hasil penelitian sangat ditentukan oleh mutu instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data (I Komang Sukendra, 2020). Instrumen ini berisi serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa data total hutang lancar, total *asset* lancar, *equitas*, harga saham penutup, jumlah saham beredar, *asset*, arus kas operasi dan data EBIT pada laporan keuangan PT. Matahari Departemen Store Tbk selama tahun 2019 sampai dengan 2024 yang di akses melalui situs *website* www.matahari.com.

Populasi Dan Sampel Penelitian

Sugiyono (2016), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan berupa total hutang lancar, total equitas, total asset dan EBIT pada PT. Matahari Departemen Store, Tbk dari tahun 1989 sampai dengan 2024 yaitu selama 35 tahun.

Sugiyono (2017), Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil untuk mewakili populasi tersebut dalam penelitian. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah data laporan keuangan berupa total hutang lancar, total equitas, total asset dan EBIT pada PT. Matahari Departemen Store Tbk selama 5 tahun yaitu dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2024.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Notoatmodjo (2018), teknik *purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih sampel berdasarkan tujuan penelitian serta karakteristik yang spesifik. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendapatkan sampel yang representatif dan relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) data laporan keuangan tersedia selama 11 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2019-2024, (2) data laporan keuangan selama 5 tahun sudah dapat memenuhi kebutuhan data penelitian, (3) laporan keuangan yang sudah di audit.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada PT. Matahari Departemen Store Tbk yang beralamat utama di Menara Matahari, 12th Floor, Jl. Bulevar Palem Raya No.7, Lippo Village, Tangerang, 15811, Indonesia. Dengan pengambilan data melalui situs *website* perusahaan yaitu www.matahari.com.

Teknik Pengumpulan Data

- **Dokumentasi**

Menurut Sugiyono (2017), dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, angka gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data laporan keuangan pada PT. Matahari Departemen Store, Tbk.

- **Studi Pustaka**

Menurut Sugiyono (2017), studi pustaka mengacu pada kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan tulisan yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dimana dalam penelitian ini, kriteria jurnal penelitian terdahulu pada situs atau *website* yang tersedia akan digunakan sebagai bahan acuan.

Teknik Analisis Data Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) (Budi et al., 2024). Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan multipliner regression sebagai alat untuk menganalisa pengaruh variabel-variabel yang diteliti. Asumsi-asumsi tersebut diantaranya:

- Uji Normalitas

Asumsi Normalitas merupakan uji untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya (Budi et al., 2024). Pada penelitian ini, uji yang digunakan untuk menguji kenormalan adalah uji kolmogorov-smirnov dengan melihat data residualnya apakah berdistribusi normal atau tidak.

- Uji Multikolinearitas

Asumsi multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi tinggi antara variabel-variabel independen dalam sebuah model regresi linear berganda. Apabila terdapat korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel independen tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat terganggu (Budi et al., 2024). Sarwono (2012) mengemukakan bahwa multikolinearitas akan terjadi jika korelasi antar variabel bebas menunjukkan nilai yang sangat tinggi atau mendekati 1. Sedangkan menurut Ghozali (2016), Untuk mendeteksi ada tidaknya Multikolonieritas didalam sebuah regresi dapat dicermati hal berikut: Jika nilai tolerance-nya $> 0,1$ dan VIF < 10 maka tidak terjadi masalah Multikolonieritas dan jika nilai toelence-nya $< 0,1$ dan VIF > 10 maka terjadi Multikolonieritas.

- Uji Heterokedastisitas

Pada suatu model regresi, keberhasilan memenuhi persyaratan dinyatakan ketika terjadi keseragaman varians dari residual antar pengamatan, yang disebut homoskedastisitas. Uji ini menggunakan model scatterplot. Model yang dianggap baik adalah yang tidak menunjukkan pola khusus pada grafik, seperti penumpukan di tengah, penyempitan dan perluasan, atau sebaliknya. Beberapa solusi alternatif jika model melanggar asumsi heteroskedastisitas termasuk transformasi logaritma, yang hanya dapat diterapkan jika semua data bernilai positif. Alternatif lain adalah dengan melakukan

normalisasi, yaitu membagi semua variabel dengan variabel yang mengalami heteroskedastisitas (Budi et al., 2024).

- **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya, yaitu $t - 1$. Secara sederhana, analisis regresi digunakan untuk mengamati pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, tidak seharusnya ada korelasi antara observasi saat ini dengan data observasi sebelumnya. Uji Autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *durbin-watson (DW test)*, yang digunakan untuk melihat apakah ada atau tidak adanya autokorelasi (Ghozali, 2016).

Menurut Bayudono & Melania (2022), uji autokorelasi dapat ditentukan dengan ketentuan berikut ini:

- Jika $d < dL > (4-dL)$ berarti terdapat autokorelasi.
- Jika $dU < d < (4-dU)$, berarti tidak ada autokorelasi.
- Jika $dL < d < dU$ atau $(4-dU) < d < (4- dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

- **Regresi Linear Berganda**

Menurut Sarwono (2012), regresi linear berganda adalah perluasan dari regresi linear sederhana dengan dua atau lebih variabel bebas yang digunakan sebagai prediksi dan satu variabel tergantung yang diprediksi.

- **Uji Koefisien Determinasi (R^2)**

Sarwono (2012), menjelaskan bahwa koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya peranan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung. Koefisien determinasi dihitung dengan cara mengkalikan r^2 dengan 100% ($r^2 \times 100\%$) dimana besar R square hanya berkisar antara 0-1 yang berarti semakin kecil nilai R maka hubungan kedua variabel semakin lemah. Demikian sebaliknya, jika R square semakin mendekati 1, maka hubungan kedua variabel semakin kuat.

- **Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis dapat didasarkan dengan menggunakan dua hal, yaitu: tingkat signifikansi atau probabilitas (α) dan tingkat kepercayaan atau *confidece interval*. Didasarkan tingkat signifikansi mulai dari 0,01 sampai dengan 0,1.

– Uji t

Sarwono (2012), Uji t digunakan untuk mengukur riset eksperimen dengan sampel kecil. Salah satu ciri riset eksperimen ialah terdapat manipulasi terhadap variabel bebas dengan cara memberikan perlakuan (*treatment*) tertentu yang kemudian efek dari perlakuan tersebut diukur.

– Uji f

Sugiyono (2016), Uji f yaitu uji untuk melihat signifikansi pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya dan atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat signifikan atau tidak signifikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

- Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.64091356
Most Extreme Differences	Absolute	.206
	Positive	.105
	Negative	-.206
Test Statistic		.206
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Output IBM SPSS 23, data sekunder yang diolah pada 2025

Hasil uji normalitas pada table diatas, memperlihatkan jika hasil Asymp. Sig. (2-tailed) sejumlah 0,200. Hal ini berarti bahwa data terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05.

- Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

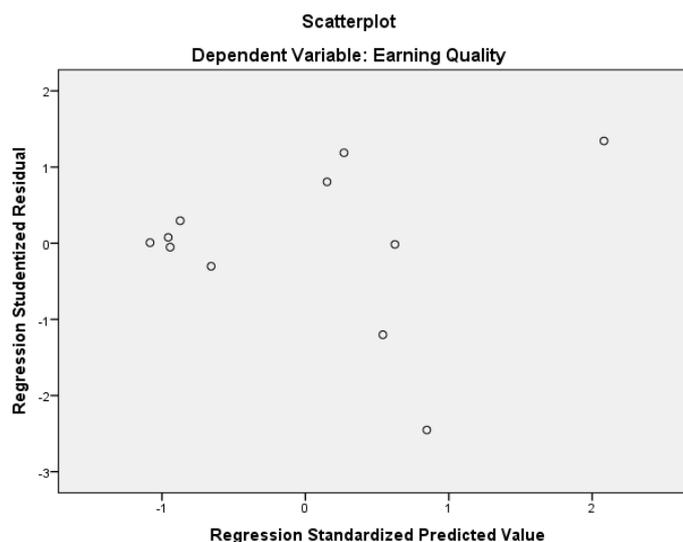
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-11.818	33.308		-.355	.733		
Curren Ratio	-.469	1.297	-.171	-.361	.729	.548	1.825
Investment Opportunity Set	2.435E-9	.000	.273	.519	.620	.446	2.241
Firm Size	.866	2.100	.233	.412	.692	.387	2.584

Sumber : Output IBM SPSS 23, data sekunder yang diolah pada 2025

Hasil uji multikolinieritas pada table 3, menunjukkan bahwa nilai *VIF curren ratio* 1,825, *investmen opportunity set* 2,241 dan *firm size* 2,584. Nilai masing-masing variable independen ini kurang dari 10 (<10) dan *tolerance* lebih dari 0,1 (>0,1) yang berarti bahwa variable independen dalam model regresi bebas dari multikolinieritas.

- Uji Heterokedastisitas

Table 4. Uji Heterokedastisitas



Sumber : Output IBM SPSS 23, data sekunder yang diolah pada 2025

Hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan metode scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar secara acak baik di atas maupun di bawah garis nol tanpa membentuk pola tertentu. Pola penyebaran ini mengindikasikan bahwa varians residual bersifat konstan atau homoskedastis, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi klasik mengenai kestabilan *variants error*, sehingga hasil estimasi regresi dapat diinterpretasikan dengan lebih andal dan tidak bias.

- **Uji Autokorelasi**

**Tabel 5. Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.371 ^a	.137	-.232	.76604	2.465

Sumber : Output IBM SPSS 23, data sekunder yang diolah pada 2025

Dari data diatas dapat dilihat bahwasanya nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh ialah 2,465. Dengan nilai dL dan dU berturut-turut untuk jumlah N=11 dan 3 variabel independen menunjukkan sebesar 0,5948 dan 1,9280 dengan nilai 4-dU adalah 2,072. Jika $dU < dw < 4-dU$, sehingga $1,9280 < 2,465 > 2,072$. Dengan demikian bisa dikatakan bahwasanya model regresi tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti sehingga digunakan pengujian *runs test* sebagai pengujian autokorelasi.

**Tabel 6. Uji Autokorelasi *Runs Test*
Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00397
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	8
Z	.671
Asymp. Sig. (2-tailed)	.502

Sumber : Output IBM SPSS 23, diolah pada 2025

Berdasarkan hasil uji *Runs Test* menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,502 ($>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual disusun secara acak. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi independensi residual sehingga model dinilai bebas dari autokorelasi.

- **Uji Regresi Berganda**

Berdasarkan tabel 3, diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = -11,818 - 0,469X_1 + 2,435E-9X_2 + 0,866X_3 + e$$

Keterangan:

- $X_1 = \text{Current Ratio}$
- $X_2 = \text{Investment Opportunity Set}$
- $X_3 = \text{Firm Size}$
- $e = \text{error / residual}$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai *konstanta* sebesar -11,818 menunjukkan bahwa kualitas laba sebelum adanya *variable independen* adalah sebesar -11,818.
- *Current Ratio* (X_1), nilai koefisien regresi CR sebesar 0,469 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *current ratio* terhadap *earning quality*. Artinya, setiap kenaikan 1% pada *current ratio*, maka kualitas laba akan menurun sebesar 0,469.
- *Investment Opportunity Set* (X_2), nilai koefisien regresi IOS sebesar 2.435E-9 ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif, namun sangat kecil, antara IOS terhadap *earning quality*. Artinya, setiap kenaikan 1% IOS, maka *earning quality* akan meningkat sebesar 0,000000002435.

Firm Size (X_3), nilai koefisien regresi sebesar 0,866 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap *earning quality*. Artinya, setiap kenaikan 1% dari ukuran perusahaan, maka *earning quality* akan meningkat sebesar 0,866.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Mengacu pada table 5, memperlihatkan bahwasanya nilai *adjusted R²* adalah -0,232. Dapat dikatakan bahwa masing-masing *variable independen* penelitian, yaitu *curren ratio*, *investmen opportunity set* dan *firm size* secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

Uji t

Tabel 7. Uji t Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-11.818	33.308		-.355	.733
Curren Ratio	-.469	1.297	-.171	-.361	.729
Investment Opportunity Set	2.435E-9	.000	.273	.519	.620
Firm Size	.866	2.100	.233	.412	.692

Sumber : Output IBM SPSS 23, data sekunder yang diolah pada 2025

Berdasarkan hasil uji t, variabel *current ratio*, *investment opportunity set*, dan *firm Size* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen, karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

PEMBAHASAN

Hasil Analisis Uji t

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Quality*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *current ratio* memiliki koefisien negatif sebesar -0,469, dengan nilai t hitung -0,361 lebih kecil dari t table 1,796, serta nilai signifikansi sebesar 0,729 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning quality* secara parsial. Maka, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa “*Current ratio* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *earning quality*” **H1 ditolak**. Apabila tingkat *current ratio* suatu perusahaan terlalu tinggi, artinya perusahaan tersebut tidak mampu dalam mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin, yang mengakibatkan kondisi keuangan perusahaan tidak baik. Kurang baiknya kinerja perusahaan akan mengakibatkan timbulnya manipulasi laba guna mempercantik informasi laba pada laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk memberikan citra baik kepada investor sehingga dapat menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dira & Astika, 2014) yaitu likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasanuddin et al., 2021) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earning quality*.

Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap *Earning Quality*

Mengacu pada nilai uji t, hasil koefisien regresi menunjukkan nilai koefisien sebesar 2.435E-9, dengan nilai t hitung 0,519 lebih kecil dari t table 1,796 serta dengan nilai signifikansi sebesar 0,620 yang artinya secara statistik tidak signifikan karena 0,620 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan bahwa “*investment opportunity set* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *earning quality*” **H2 ditolak**. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun manajer dari perusahaan yang mempunyai *investment opportunity set* yang tinggi cenderung untuk memanipulasi *discretionary accrual* sehingga kualitas labanya menjadi rendah (Warianto & Ruisti, 2014). Perusahaan berusaha untuk menarik minat investor dengan menawarkan *investment opportunity set* yang tinggi yang diharapkan akan mendapatkan respons positif dari para investor. Namun, perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal dapat memicu manajemen untuk melakukan pengelolaan laporan dengan cara tertentu, sehingga laporan tersebut tampak lebih menguntungkan.

Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian yang (Fathussalmi et al., 2019) yang mengemukakan kualitas laba dipengaruhi oleh *investment opportunity set* secara signifikan

negatif. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Warianto & Ruisti, 2014) yang menyatakan bahwa IOS berpengaruh positif signifikan terhadap earning quality yang berarti semakin besar *Investment Opportunity Set* perusahaan maka kualitas labanya akan semakin rendah.

Pengaruh Firm Size terhadap Earning Quality

Berdasarkan nilai uji t, hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0.866, dengan nilai t hitung 0,412 lebih kecil dari t table 1,796, serta dengan nilai signifikansi sebesar 0,692 ($>0,05$). Hasil ini memperlihatkan bahwasanya variabel *firm size* mempunyai pengaruh *negative* signifikan pada *earning quality*, artinya ukuran perusahaan yang besar dapat membuat kualitas laba menurun. Maka dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap *earning quality* **H3 ditolak**. Hal ini berarti bahwa apabila tingkat ukuran perusahaan mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan penanaman modal pada perusahaan tersebut, karena perusahaan yang besar tidak selamanya akan memberikan keuntungan yang besar dan perusahaan kecil kemungkinan dapat memberikan laba yang tinggi bagi pihak investor (Sukmawati et al., 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Warianto & Ruisti, 2014) yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning quality*. Namun bertolak belakang dengan penelitian (Kepramareni et al., 2021) yang menyatakan *firm size* berpengaruh positif terhadap *earning quality*.

Uji f

Tabel 8. Uji f

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.655	3	.218	.372	.776 ^b
	Residual	4.108	7	.587		
	Total	4.763	10			

Sumber : Output IBM SPSS 23, data sekunder yang diolah pada 2025

Berdasarkan tabel 8, diperoleh nilai F-hitung sebesar 0,372, sedangkan nilai F-tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 7$ adalah 4,35. Karena F-hitung ($0,372 < F$ -tabel (4,35) dan nilai signifikansi sebesar $0,776 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen (*current ratio, investment opportunity set, dan firm size*) secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba PT Matahari Department Store Tbk. Yang berarti baik *current ratio, investmen opportunity set* dan *firm size* secara simultan tidak berpengaruh pada kualitas laba **H4 ditolak**. Artinya semakin besar

likuiditas sebuah perusahaan, semakin tinggi pula kualitas labanya. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Rimawan & Muniarty, 2023) dan (Wulandari et al., 2021) yang juga menemukan bahwa *current ratio*, *investment opportunity set*, dan *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba baik secara parsial maupun simultan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks industri tertentu, khususnya yang menghadapi tekanan eksternal atau struktur operasional yang unik, ketiga variabel tersebut belum tentu menjadi determinan utama dari *earning quality*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa variabel *current ratio*, *investment opportunity set*, dan *firm size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earning quality* pada PT Matahari Department Store Tbk, baik secara parsial maupun simultan. Secara individual, masing-masing variabel tidak menunjukkan kontribusi yang berarti dalam menentukan kualitas laba perusahaan. Demikian pula, ketika ketiga variabel tersebut dianalisis secara bersama-sama, tidak ditemukan hubungan yang signifikan terhadap *earning quality*. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor internal yang diteliti bukan merupakan determinan utama dalam menjaga atau meningkatkan kualitas laba, khususnya dalam konteks industri ritel yang tengah menghadapi tekanan persaingan dan perubahan perilaku konsumen. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk mempertimbangkan pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk aspek eksternal dan non-keuangan, dalam upaya menjaga transparansi dan akurasi informasi keuangan yang disampaikan kepada pemangku kepentingan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, penulis menyampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan *current ratio*, *investment opportunity set*, dan *firm size*, meskipun ketiga variabel tersebut tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kualitas laba dalam penelitian ini. Upaya ini tetap penting guna menjaga kepercayaan investor melalui transparansi dan akurasi laporan keuangan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kualitas laba, seperti Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA), arus kas operasi, serta aspek non-keuangan seperti tata kelola perusahaan (Good Corporate Governance). Selain itu, pemilihan objek penelitian yang lebih beragam, baik dari sektor ritel maupun industri lainnya, diharapkan dapat memperluas cakupan dan meningkatkan

generalisasi hasil penelitian. Bagi investor, penting untuk tidak hanya berfokus pada indikator keuangan seperti current ratio, investment opportunity set, dan firm size, tetapi juga melakukan analisis menyeluruh yang mencakup faktor eksternal dan kualitas manajemen sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang lebih bijak.

DAFTAR REFERENSI

- Anggrainy, L. (2019). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(6), 1–20.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arisonda, R. (2018). Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap kualitas laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017. *ADVANCE Journal of Accounting*, 5(2), 42–47.
- Arnilla, D. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan current ratio terhadap kualitas laba perusahaan. *BJRM (Bongaya Journal of Research in...)*, 6, 55–65. <https://ojs.stiem-bongaya.ac.id/BJRM/article/view/492>
- Bawoni, T., & Shodiq, M. J. (2020). Pengaruh likuiditas, alokasi pajak antar periode dan komite audit terhadap kualitas laba. *Prosiding Konferensi Ilmiah*, 790–809.
- Bayudono, B., & Melania, U. (2022). Pengaruh Investment Opportunity Set, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap earning quality. *Media Riset Akuntansi*, 8(2), 141–164. http://journal.bakrie.ac.id/index.php/journal_MRA/article/view/2359
- Budi, A. D. A. S., Septiana, L., & Mahendra, B. E. P. (2024). Memahami asumsi klasik dalam analisis statistik: Sebuah kajian mendalam tentang multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi dalam penelitian. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(01), 01–11. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i01.878>
- Dira, K., & Astika, I. (2014). Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 64–78.
- Fathussalmi, F., Darmayanti, Y. D., & Fauziati, P. F. (2019). Pengaruh Investment Opportunity Set dan corporate governance terhadap kualitas laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2011-2015). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 124–138. <https://doi.org/10.18196/rab.030240>
- Ghoffar, M. A., & Yuyeta, E. N. A. (2023). Firm size, pengaruh leverage, likuiditas, Investment Opportunity Set, profitabilitas terhadap earnings quality. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23 (edisi 8)* (Cet. Ke VIII). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanuddin, R., Darman, D., Taufan, M. Y., Salim, A., Muslim, M., Halim, A., & Kusuma, P. (2021). The effect of firm size, debt, current ratio, and investment opportunity set on earnings quality: An empirical study in Indonesia. *Journal of Asian Finance*,

Economics and Business, 8(6), 179–188.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no6.0179>

I Komang Sukendra, I. K. S. A. (2020). Instrument penelitian. In *Crafty Oligarchs, Savvy Voters*. <https://doi.org/10.1017/9781108694247.012>

Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. PT Rajagrafindo Persada.

Kepramareni, P., Pradnyawati, S. O., & Swandewi, N. N. A. (2021). Kualitas laba dan faktor-faktor yang berpengaruh (studi kasus pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2019). *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi)*, 20(2), 170–178. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.170-178>